

## Mengembangkan Sarana dan Prasarana Melalui Pemberdayaan Stakeholders di RA Masyithoh Karangnongko Maguwoharjo Kabupaten Sleman

---

**Mastiti Subur**

RA Harapan Bangsa

E-mail: [mastiti\\_subur@yahoo.co.id](mailto:mastiti_subur@yahoo.co.id)

---

### **Abstrak**

*Best practice ini bertujuan agar stakeholder dapat mengembangkan sarana dan prasarana yang diperlukan di RA Masyithoh Karangnongko Maguwoharjo Depok Kabupaten Sleman agar memperoleh hasil yang maksimal. Hasil pengembangan sarana prasarana yang sudah dikembangkan oleh stakeholders di antaranya terdapat ruangan yang sudah di sekat sesuai tingkatan kelas yang ada di RA Masyithoh Karangnongko. Penambahan lahan bermain anak yang dulunya sempit menjadi luas, dengan cara menyewa lahan di sekitar RA agar dapat dimanfaatkan bersama. Penambahan sarana bermain di dalam ruangan sehingga anak akan mendapatkan pelayanan pendidikan dengan media yang lengkap dan bermanfaat. Pengadaan wastafel sebanyak 3 titik yang mempermudah akses anak untuk bersih-bersih dalam upaya menanamkan kebersihan diri sendiri maupun lingkungan sekolah. Penambahan sarana berupa buku pembelajaran baik untuk anak maupun guru. Pengadaan fingerprint untuk guru, dengan cara ini guru-guru sudah mulai tertib dan tepat waktu saat datang maupun pulang kerja.*

**Kata Kunci:** *Pemberdayaan Stakeholder, Sarana Prasarana*

### **Pendahuluan**

Berdasarkan hasil prasurvei yang terjadi di lapangan khususnya di RA Masyithoh Karangnongko Depok Maguwoharjo Sleman, menunjukkan bahwa kondisi awal RA Masyithoh Karangnongko dari segi fisik, satu gedung memiliki satu pintu untuk masuk yang didalamnya ada 4 kelas, dan hanya bersekat teriplek setinggi 2 meter, tempat bermain di luar sangat sempit, alat permainan di dalam sangat minim, belum punya wastafel untuk cuci tangan, minimnya buku-buku penunjang KBM, di RA Masyithoh Karangnongko punya kelebihan dalam hal kerjasama, oleh karena itu kepala RA bersama Stakeholders yang terdiri dari Yayasan, Komite, POMG, guru dan karyawan musyawarah untuk mengembangkan sarana dan prasarana. Berdasarkan permasalahan di atas, stakeholder bermaksud untuk melakukan perbaikan, khususnya sarana pembelajaran dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran di kelas, serta tingkat kedisiplinan guru perlu ditingkatkan termasuk kompetensi yang dimilikinya.

Pengembangan Madrasah adalah satu kesatuan tata cara perencanaan Madrasah untuk menghasilkan rencana-rencana Madrasah, dalam jangka panjang, jangka menengah, dan tahunan yang dilaksanakan oleh unsur penyelenggara Madrasah dan masyarakat (diwakili oleh komite Madrasah). Isi pengembangan Madrasah meliputi: 1) Menyusun Visi, Misi, dan Tujuan; 2) Pengembangan Struktur Organisasi Madrasah; 3) Langkah Strategis Pengembangan Sekolah; dan 4) Menyusun Rencana Kerja Jangka Menengah.

Madrasah adalah penyelenggara proses pendidikan dan pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan. Para pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah diharapkan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik

berperilaku terpelajar. Perilaku terpelajar ditampilkan dalam bentuk pencapaian prestasi akademik, menunjukkan perilaku yang beretika dan berakhlak mulia, memiliki motivasi belajar yang tinggi, kreatif, disiplin, bertanggung jawab, serta menunjukkan karakter diri sebagai warga masyarakat, warga Negara dan bangsa. Pengembangan madrasah ialah upaya memenuhi segala kebutuhan yang mampu mengembangkan yang lebih baik ke depan sehingga mampu menciptakan suasana yang kondusif agar anak didik merasa nyaman dan dapat mengekspresikan potensinya. Agar tercapai pengembangan madrasah tersebut, maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, terutama: 1) Perencanaan program madrasah yang sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan madrasah. 2) Lingkungan madrasah yang mendukung. Aspek sarana-prasarana yang memadai, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran anak didik. 3) Sarana-prasarana yang dapat terpenuhi. 4) Ketersediaan pusat-pusat informasi layak anak, ketersediaan fasilitas kreatif dan rekreatif pada anak, ketersediaan kotak saran kelas dan madrasah, ketersediaan papan pengumuman, ketersediaan majalah atau koran anak.

Sarana Pendidikan umumnya mencakup semua fasilitas yang secara langsung digunakan dan menunjang proses pendidikan, seperti gedung ruang belajar atau kelas, alat-alat atau media pendidikan pendidikan, meja, kursi dan sebagainya. Sedangkan yang di maksud dengan fasilitas/prasarana adalah yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan seperti halaman, kebun atau taman sekolah, maupun jalan menuju ke sekolah.

Fasilitas Pendidikan pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam empat kelompok yaitu tanah, bangunan, perlengkapan, dan perabot sekolah. Agar semua fasilitas tersebut memberikan kontribusi yang berarti pada jalannya proses pendidikan, hendaknya dikelola dengan baik. Manajemen yang dimaksud meliputi (1) perencanaan, (2) pengadaan, (3) inventarisasi, (4) penyimpanan, (5) penataan, (6) penggunaan, (7) pemeliharaan dan (8) penghapusan. Jadi secara umum sarana dan prasaran adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan dalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana.

### **Pemberdayaan Stakeholder**

Pemberdayaan erat kaitannya dengan peningkatan partisipasi stakeholders keduanya berjalan bersama-sama. Peningkatan partisipasi akan ada jika lembaga yang memperdayakan stakeholder. Peningkatan partisipasi stakeholders merupakan salah satu cara untuk memajukan sekolah. Dalam Dediknas dinyatakan tujuan utama peningkatan partisipasi adalah 1) Meningkatkan dedikasi/kontribusi stakeholders terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah baik dalam bentuk jasa (pemikiran/intelektualitas ketrampilan) moral, finansial dan material/barang. 2) Memberdayakan kemampuan yang ada pada stakeholders bagi pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. 3) Meningkatkan peran stakeholders dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, baik sebagai advisor, supporter, mediator, controller, resource linker and education provider. 4) Menjamin agar setiap keputusan dan kebijakan yang diambil benar-benar mencerminkan aspirasi stakeholders sebagai panglima bagi penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Keberhasilan Partisipasi dapat diukur dengan indikator-indikator yang ada. Konsep pemberdayaan telah digunakan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam manajemen berbasis sekolah atau MBS adalah konsep pemberdayaan sekolah yang sejalan dengan paradigma sentralistik yaitu pemberdayaan peranan sekolah dan masyarakat yang ikut mendukung pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan melalui memberikan otonomi dan keluwesan-keluwesan kepada sekolah untuk mengambil keputusan dan mendorong partisipasi secara langsung warga sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan mutu sekolah.

Konsep pemberdayaan telah dilaksanakan secara umum untuk mewujudkan sikap dan tindakan saling peduli, saling menolong untuk kemajuan pendidikan terutama dalam membantu meningkatkan mutu pendidikan. Sebagai contoh masyarakat membantu pengawasan dalam berjalannya sekolah, orang tua murid yang menyokong program sekolah, sokongan orang tua siswa dalam membantu mengembangkan sarana dan prasarana yang diperlukan oleh anak peserta didik agar anak merasa aman, nyaman dan enjoy di Madrasah terutama di RA Masyithoh Karangnongko Maguwoharjo Depok Sleman. Melalui pemberdayaan stakeholders dalam mengembangkan sarana prasarana merupakan bukti rasa kebersamaan yang saling membantu. Dengan peran serta dan pemberdayaan stakeholder sarana prasarana RA Masyithoh Karangnongko dapat terwujud sesuai program yang ada. Pemberdayaan stakeholders merupakan bentuk kerjasama antara Madrasah, wali murid, yayasan, komite dan masyarakat peduli pendidikan.

Pemberdayaan berasal dari kata daya yang berarti kekuatan atau memiliki kekuatan (Kamus Indonesia). Pemberdayaan artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya atau mempunyai kekuatan. Pemberdayaan dalam Bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari empowerment dalam bahasa Inggris, Pemberdayaan sebagai penterjemah dari empowerment menurut Reverso Dictionary adalah proses memberikan kekuasaan dan status kepada seseorang atau sekelompok orang dalam situasi tertentu.

Stakeholders menurut Merriam Webster Dictionary memiliki dua makna yang pertama seseorang yang dipercayakan sepenuhnya. Makna yang kedua orang yang terlibat atau yang dipengaruhi oleh suatu tindakan. Menurut Hatry, stakeholders adalah salah satu kategori Masyarakat sekolah, yang merupakan unsur-unsur sekolah yang jika salah satu unsur tersebut tidak ada maka proses persekolahan menjadi terganggu.

Dalam konteks sekolah stakeholders adalah masyarakat sekolah yang merupakan warga atau individu yang berada di sekolah dan disekitar sekolah yang berhubungan secara langsung atau tidak langsung terhadap manajemen sekolah, memiliki kesadaran sosial dan mempunyai pengaruh yang terhadap sekolah. Stakeholders adalah segenap komponen terkait yang memiliki hak serta kewajiban yang sama dalam merencanakan, melaksanakan dan melakukan pengawasan terhadap program pendidikan. Secara umum istilah stakeholders diartikan sebagai pemangku kepentingan.

### **Langkah Strategi Pengembangan Madrasah**

Hakikat pengembangan di RA Masyithoh Karangnongko Maguwoharjo Depok Kabupaten Sleman adalah merupakan salah satu alternatif upaya pengembangan madrasah pra Madrasah yang ditujukan kepada anak di bawah usia 6 tahun dalam aspek-aspek pendidikan, pemberian gizi, dan kesehatan yang dilakukan oleh lembaga atau lingkungan yang terdiri dari keluarga, sekolah, lembaga-lembaga perawatan, keagamaan dan pengasuhan anak serta teman sebaya yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Dalam pelaksanaannya tidak lepas dari hambatan dan dukungan yang mengakibatkan RA tersebut bisa berkualitas maupun tidak.

Dukungan yang terjadi tentunya akan terus dipertahankan, sedangkan hambatan yang dialami kan terus diupayakan agar dapat terselesaikan. Beberapa langkah strategi dalam upaya meningkatkan kinerja kepala Madrasah dalam mengembangkan madrasah di RA Masyithoh Karangnongko Maguwoharjo Depok Kabupaten Sleman, adalah sebagai berikut:

### 1. Rapat Kordinasi dengan Stakeholders

Kepala Madrasah dan Stakeholders RA Masyithoh Karangnongko terdiri dari beberapa unsur antara lain: Yayasan, Kepala RA, Guru, POMG (Persatuan Orangtua Murid dan Guru), Komite, Masyarakat. Langkah yang diambil kepala dan stakholder musyawarah bersama membahas tentang kondisi sarana dan prasarana di RA Masyithoh Karangnongko, yang masih minim, baik dari segi fisik dan biaya untuk pengembangan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

### 2. Pergedungan yang belum memenuhi standar kelas.

Gambaran gedung RA Masyithoh Karangnongko Maguwoharjo yang ada di satu gedung memiliki satu pintu untuk masuk yang didalamnya ada 4 kelas. Akibatnya jika anak dalam 1 gedung terdiri lebih dari satu kelas makan pembelajaran pasti akan terganggu. Jika guru menggunakan gedung ini dalam pembelajaran, guru harus menyiapkan dan menata ulang tiap hari, dan memecah menjadi 4 kelas yang akan dicampur menjadi 1 gedung, maka ruangan menjadi terasa penuh dengan anak-anak yang mondar-mandir, dan akan mengakibatkan pembelajaran tidak efektif.

Langkah yang diambil untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memberikan sekat berupa terplek setinggi 3 meter sampai batas enternit, sehingga masing-masing kelas ada ruangnya dan ada pintu keluar masuk dari masing-masing kelas tersebut. Dengan adanya sekat tersebut anak terkondisi untuk belajar secara independen, karena para gurunya mendidik mereka untuk mengembangkan sikap independen dan efisien dalam belajar dengan ruangan yang terpisah. Berkembangnya perasaan bangga dalam diri pada anak karena mereka merasa lebih puas sekalipun sedikit mengalami gangguan suara berisik dalam kegiatan belajarnya dibandingkan tanpa sekat. Di kelas tersebut anak dapat menghias ruang kelasnya sesuai dengan kemauan dan selera anak yang disukai. Anak didik mampu mengembangkan sikap positif tentang saling membantu sama yang lain dalam satu kelas. Anak yang belajar dalam kelas sendiri akan lebih berkembang dengan perpaduan antara strategi pembelajaran kelas, pembelajaran kooperatif, kelompok yang beragam, tugas-tugas yang menunjang perkembangan, pendekatan tutor multiusia, waktu yang luwes dan evaluasi yang positif.

### 3. Tempat bermain di luar sangat sempit

Gambaran tempat bermain di RA Masyithoh Karangnongko termasuk sempit sehingga hampir tidak bisa digunakan untuk tempat bermain dengan jumlah anak yang banyak. Ruang bermain yang sangat sempit hampir tidak bisa digunakan oleh anak untuk leluasa oleh anak-anak. Apalagi jadi satu atap dengan anak MI yang juga ikut bermain permainan yang ada di halaman RA. Salah satu kebutuhan anak dan telah menjadi haknya adalah adalah bermain. Peran bermain bagi anak pun sangat penting dari berbagai dimensi perkembangan anak. Dengan demikian, jika lahan bermain anak masih sangat sempit keberadaan pelayanan bermain anak tidak akan tersalurkan.

Langkah yang diambil untuk mengatasi masalah ini adalah bekerjasama dengan pemilik lahan di sekitar wilayah RA Masyithoh Karangnongko Maguwoharjo. Sebagian wilayah milik warga dimanfaatkan dengan cara menyewa yang dibuktikan dengan surat perjanjian pemakain lahan seluas 800 m<sup>2</sup> setiap tahun dengan menggunakan dana bersama, antara Komite Madrasah atau wali siswa dengan beberapa donatur yang mau membantu menyelesaikan masalah lahan yang akan digunakan untuk bermain anak. Untuk pembangunan dana yang digunakan dengan infak tiap hari Rp 1000 per anak dan juga donatur dari wali, guru, komite, masyarakat dan tidak mengikat. Untuk permainan yang

digunakan dalam rangka pemenuhan sarana bermain anak didapat dari dana Bantuan Operasional Pendidikan. Tentang hasilnya dapat dilihat dalam gambar. Setelah mendapatkan lahan sewa, maka semua permainan ditata ulang dan akhirnya orang tua merasa senang karena kebutuhan anak untuk bermain dapat diakomodasi dengan rentang pilihan yang lebih lebar.

4. Alat permainan di dalam sangat minim

Gambaran alat bermain pembelajaran di dalam ruangan di RA Masyithoh Karangnongko Maguwoharjo termasuk sangat sedikit dan tidak imbang dengan jumlah siswa yang belajar. Bermain dengan sarana permainan adalah cara alami anak-anak untuk mendidik diri sendiri agar memiliki kemandirian. Belajar dengan menggunakan alat permainan anak akan mengalami hidup bahagia, produktif, dan memiliki moral serta keterampilan yang tidak dapat didapatkan di rumah. Keterampilan tersebut tidak dapat diajarkan jika alat yang kurang mendukung bahkan tidak ada. Jika imajinasi anak dengan alat permainan tidak terpenuhi maka kemampuan untuk berpikir kreatif, bergaul dengan orang lain dan bekerja sama secara efektif untuk mengontrol rangsangan dan emosi mereka sendiri tidak akan terwujud.

Langkah yang diambil untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mencari dana yang tidak mengikat, seperti dana operasional pendidikan, dana donatur, dan dana yang datang dari wali murid. Bahkan jika ada wali murid yang memiliki permainan juga boleh disumbangkan ke RA Masyithoh Karangnongko Maguwoharjo, sehingga semakin lama alat permainan semakin banyak dan mendekati lengkap untuk pembelajaran anak di dalam kelas.

5. Belum punya wastafel untuk cuci tangan

Dalam penanaman kebersihan diri RA Masyithoh Karangnongko Maguwoharjo belum bisa terwujud dengan baik, karena selama ini anak mencuci tangan dengan ember di kasih air. Secara normal keberadaan wastafel sangat dibutuhkan di RA ini, karena dengan keberadaan wastafel akan melatih anak untuk selalu mencuci tangan sebelum makan atau sebelum memegang makanan; setelah buang air kecil atau air besar; dan se usai beraktivitas, seperti bermain, berolahraga, berkebun; setelah membuang sampah, setelah menyentuh binatang; dan lainnya. Langkah yang diambil untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memasang wastafel di Madrasah di titik-titik tertentu. Keberadaan wastafel yang memiliki 3 titik lokasi akan sedikit membantu anak untuk melakukan fungsinya dalam hal kebersihan diri.

6. Minimnya buku-buku penunjang KBM

Gambaran tentang sarana buku di RA Masyithoh Karangnongko Maguwoharjo Depok Kabupaten Sleman adalah kurang memenuhinya sarana buku penunjang dalam proses pembelajaran. Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyangkut standar sarana dan prasarana pendidikan secara nasional pada Bab VII Pasal 42 dengan tegas disebutkan bahwa: setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Berdasarkan peraturan tersebut, di RA Masyithoh Karangnongko Maguwoharjo sudah memiliki buku buku dalam pembelajaran akan tetapi jumlahnya sangat sedikit.

Langkah yang diambil untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memberikan kesempatan pada lulusan untuk bisa memberikan kontribusi berupa buku pembelajaran, baik untuk guru maupun anak, sehingga lama kelamaan kebutuhan guru sedikit banyak bisa teratasi. Walaupun di RA Masyithoh Karangnongko Maguwoharjo belum memiliki

perpustakaan, maka langkah yang ditempuh dengan menempelkan rak buku di dinding-dinding tembok sekolah.

7. Belum punya Fingerprint untuk sarana kedisiplinan guru

Gambaran tentang pendidik di RA Masyithoh Karangnongko Maguwoharjo adalah kurang disiplin waktu saat datang dan pulang mengajar. Rasanya tidak adil bila menyalahkan sepenuhnya kepada guru, karena mereka tidak mendapatkan tanda jasa apa-apa dari jerih payahnya, jika dilihat gaji yang diterimapun sangat minim.

Langkah yang diambil untuk mengatasi masalah ini adalah dengan pengadaan absen digital atau fingerprint untuk guru. Dengan cara ini guru-guru sudah mulai tertib dan tepat waktu saat datang maupun pulang kerja. Ketentuan absensi sidik jari ini berlaku saat guru datang dan pulang. Jika guru masuk pukul 07.00 WIB maka pulang pukul 14.30 WIB. "Patokan kehadiran guru di Madrasah minimal 37,5 jam (dalam satu minggu) tatap muka. Sedangkan pemenuhan syarat sertifikasi, minimal 24 jam mengajar per minggu.

### **Pengembangan Sarana Prasarana Madrasah**

Hasil Pra survai menunjukkan bahwa upaya mengembangkan sarana prasarana melalui pemberdayaan stakeholder di RA Masyithoh Karangnongko Maguwoharjo Depok Kabupaten Sleman telah memperlihatkan tingkat kemajuan yang ditandai dengan banyaknya program kegiatan baik fisik maupun non fisik, hal ini terbukti dengan adanya beberapa perubahan sarana dan prasarana baik didalam maupun diluar diantaranya adalah:

1. Terdapat ruangan yang sudah di sekat satu pintu satu kelas sesuai tingkatan kelas yang ada di RA Masyithoh Karangnongko Maguwoharjo
2. Penambahan lahan bermain anak yang dulunya sempit menjadi luas, dengan cara menyewa lahan di sekitar RA agar dapat dimanfaatkan bersama.
3. Penambahan sarana bermain di dalam ruangan sehingga anak akan mendapatkan pelayanan pendidikan dengan media yang lengkap dan bermanfaat.
4. Pengadaan wastafel sebanyak 3 titik, yang mempermudah akses anak untuk bersih-bersih dalam upaya menanamkan kebersihan diri sendiri maupun lingkungan sekolah.
5. Penambahan sarana berupa buku pembelajaran baik untuk anak maupun guru.
6. Pengadaan fingerprint untuk sarana kedisiplinan guru, dengan cara ini guru-guru sudah mulai tertib dan tepat waktu saat datang maupun pulang kerja.

Keberhasilan pengembangan madrasah yang dilakukan Kepala Madrasah melalui pemberdayaan stakeholder tidak lepas dari kerjasama yang baik seluruh komponen Madrasah untuk bersama-sama mewujudkan Madrasah yang baik, dapat bertahan dengan baik dan mencetak lulusan yang baik pula. Pemberdayaan stakeholder dan kerjasama dengan orang tua peserta didik, masyarakat dan pemerintah, khususnya pihak pengelola Madrasah dalam rangka memberdayakan stakeholder Madrasah itu sendiri, sehingga tidak lagi dipandang sebagai RA/ lembaga yang lemah dimata masyarakat maupun kedinasan. Semua sarana prasarana di RA Masyithoh selalu dalam kondisi siap pakai pada setiap saat diperlukan. Perlengkapan di RA Masyithoh tidak hanya ditata dengan rapi tetapi juga harus dipelihara dengan sebaik-baiknya. Dengan pemeliharaan secara teratur semua sarana dan prasarana pendidikan di RA Masyithoh selalu enak dipandang, mudah digunakan, dan tidak cepat rusak. Pemeliharaan sarana prasarana menjadi tanggung jawab semua warga RA Masyithoh. Kepala RA Masyithoh memerintahkan semua guru agar bersama-sama bertanggung jawab dalam pengadministrasian dan pemeliharaan sarana prasarana di RA Masyithoh Karangnongko Maguwoharjo. Dengan pemenuhan sarana dan prasarana dapat

meningkatkan pengakuan pemerintah melalui akreditasi, yang sudah 3 kali dinilai dari Badan Akreditasi Nasional, dari tahun 2009 hasil akreditasi dengan nilai C tahun 2010 dapat nilai B dan pada tahun ini tahun 2018 juga nilai akreditasi naik menjadi A. Itu terbukti bahwa pemenuhan sarana dan prasarana sudah bertambah lebih sempurna. Dari jumlah siswa juga terlihat tiap tahun ada peningkatan. Kerjasama stakeholder juga tampak lebih erat dalam rangka bersama-sama mengembangkan lembaga RA Masyithoh Karangnongko Maguwoharjo.

### Simpulan

Berdasarkan hasil pemaparan, maka diperoleh kesimpulan tentang upaya meningkatkan mengembangkan madrasah di RA Masyithoh Karangnongko Maguwoharjo Depok Kabupaten Sleman, yaitu stakeholder telah melakukan tugasnya mengembangkan madrasah melalui pemenuhan beberapa kekurangan-kekurangan yang dihadapi RA Masyithoh Karangnongko. Baik berupa sarana prasarana yang ada didalam atau di luar yang dibutuhkan oleh lembaga RA Masyithoh Karangnongko Maguwoharjo. Dengan adanya pengembangan sarana dan prasarana lembaga dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan maksimal. Hal ini dibuktikan dengan beberapa prestasi yang diperoleh melalui beberapa lomba yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga di wilayah DIY. Dengan perolehan prestasi tersebut membuktikan bahwa pengembangan madrasah berjalan dengan baik melalui fasilitas sarana prasarana yang lengkap, walaupun belum sepenuhnya memenuhi standar sarana prasarana seperti yang tercantum dalam PP No. 24 tahun 2007.

### Daftar Pustaka

- Prawirosentono, Suyadi. 1999. *Kebijakan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: BPFE.
- Rusyan, 2013. *Profesionalisme Kepala Madrasah Sesi Peningkatan Mutu Pendidikan*. Jakarta; Pustaka Dinamika
- Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan dalam Proses Mengajar*, Yogyakarta: Remadja Karya.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Umar Sobirin, A. 2002. *Budaya: Sumber Kekuatan Sekaligus Kelemahan Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Parsada.
- Wibowo.2007. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Parsada.